

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Bogor, 7 Nopember 2003 M.
Nubuwwah 1382 HS.

Nomor : 43/Isy/PB/2003
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu

Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin

Dalam DARSUS ini dimuat khutbah Idul Fitri Hadrat Khalifatul masih IV rh. di mesjid tanggal 30-1-1998.

Antara lain Hudhur bersabda:

Orang-orang yang sederhana yang melewatkan kehidupannya dalam keadaan seperti itu *itulah Ahmadi yang benar*. Di antara mereka banyak yang Saudara-saudara tidak mengenalinya. Mereka menyimpan (menyembunyikan) *kebaikan-kebaikan* mereka di dalam hati atau dada mereka dengan diam-diam.

Keadaan mereka sederhana, selalu hormat kepada setiap orang, selalu mengiya-kan setiap yang baik di hadapan orang-orang, dan mereka adalah orang-orang yang membayar *hak-hak shalat* akan tetapi dunia tidak menganggap padanya, namun ALLAH Taala mengakuinya karena Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa ALLAH Taala *mencintai orang-orang seperti itu*.

Jadi, orang-orang yang melihat juga tidak memaklumi apa-apa mengenai "mutiara" yang tersembunyi di dalam jubah (pakaian) yang sederhana itu, padahal di dalam wujud tersebut terdapat berbagai *kebaikan-kebaikan* yang berkilauan. Namun apabila hal itu mengeluarkan (memberikan) bau *harum* maka itu akan tampak juga. Dengan demikian bukanlah maksudnya bahwa *kebaikan-kebaikan* [yang tersembunyi] tersebut tidak akan mengeluarkan bau *harum*, kebaikan-kebaikan tersebut pasti akan mengeluarkan bau harum akan tetapi akan mengeluarkan *keharumannya* tersebut dengan sendirinya, bukan dikobarkan melalui usaha-usaha (upaya-upaya).

Setiap jiwa (pribadi) yang di dalamnya terdapat *ketakwaan* kepada ALLAH Taala memiliki *keharuman yang pasti* akan berkembang, akan tetapi tidak disertai dengan adanya angan-angan keinginan untuk menyebarkan bau harum tersebut. Namun demikian orang-orang di sekitarnya sedikit banyak akan melihatnya, sedikit mengenalnya akan tetapi melalui *tanda-randa ketakwaan* yang memancar dengan sendirinya, tidak dengan sengaja didorong-dorong (diupayakan) dan dikemukakan di hadapan dunia.

Hadits kedua adalah dari *Musnad Ahmad bin Hanbal*:

Hadhrat.'Aisyah r.a. bersabda: Tidak ada sesuatu pun benda atau kepribadian di dunia ini yang dapat menarik cinta hati Hadhrat Rasulullah saw. kecuali orang *yang memiliki ketakwaan*".

Inilah akhir dari Hadits yang dikemukakan sebelumnya. Yakni kepada siapa *ALLAH mencintai* maka kepada orang itulah *Hadhrat Rasulullah saw. pun mencintai*.

Jadi, kita [kadang-kadang] berbicara mengenai cinta kepada Rasul akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana untuk memperoleh *kecintaan* [Rasulullah saw.] tersebut, sebab jika hanya sekedar dengan ucapan belaka maka tidak akan dapat meraih *kecintaan ALLAH Taalq dan Rasul-Nya*.

Wassalam,
Ttd
Anwar Said SE. MSi
Sekr. Isyaaat PB,

KHUTBAH

Hadrat Khalifatul Masih

KHUTBAH 'IDUL FITRI

HADHRAT KHALIFATUL MASHIH IV RH.

Tg1.30-1-1998 di mesjid Fadhal, London:

Tentang: **PENTINGNYA BERUSAHA MEMILIKI KETAKWAAN**



Setelah membaca tasyahud, ta'awwud dan surah Al Fatihah selanjutnya Hudhur menilawatkan ayat berikut ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقْوَاهُ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ۝ وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۝
وَأذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً قَالَفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْتُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانِكُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ
النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۝

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada ALLAH dengan ketakwaan yang sebenar-benarnya dan janganlah kalian mati kecuali dalam keadaan menyerahkan diri. Dan berpeganglah kalian semua kepada tali ALLAH, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah nikmat-ALLAH atas kalian ketika dahulu kalian bermusuh-musuhan lalu Dia menyatukan hati kalian dengan kecintaan satu sama lain sehingga dengan nikmat-Nya kalian telah menjadi bersaudara, dan kalian dahulu telah berada di pinggir lobang api lalu Dia menyelamatkan kalian daripadanya. Demikianlah ALLAH menjelaskan ayat-ayatnya kepada kalian supaya kalian mendapat petunjuk” (Ali 'Imran. 103104)

Ayat yang saya tilawatkan adalah Ali 'Imran 03-104, dan intisari ayat ini adalah mengenai *ketakwaan*, Berkali-kali telah diajarkan mengenai takwa dan topik inilah yang kita bicarakan sepanjang bulan suci Ramadhan dan kita terus bekerja keras supaya sed.apat mungkin hati orang Ahmadi penuh dengan takwa. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan topik ini dalam sebuah syair bahwa:

“Akar setiap kebaikan adalah takwa, jika akar ini utuh (terpelihara) maka semuan a akan tetap utuh (terpelihara)

Jadi, hari ini dalam khutbah 'Id saya memanggil semua warga Jemaat Ahmadiyah bahwa sepanjang Ramadhan yang kita lalui

dengan penuh *ketakwaan* ringkasannya adalah kita [harus] memperoleh *ketakwaan*, dan jika kita telah memperoleh *ketakwaan* maka artinya kita telah mem - peroleh *segalanya*, “Jika akar ini utuh (terpelihara) maka segalanya akan baik (utuh/terpelihara)”.

Pentingnya Memperoleh Dan Senantiasa Menjaga Ketakwaan

Oleh karena itu dalam usaha di bulan Ramdahan ini kita telah memperoleh ketakwaan dan kita. harus meningkatkan pekerjaan (usaha) ini sepanjang tahun, sebab dengan berlalunya bulan Ramadhan pekerjaan ini tidaklah berakhir, bahkan itu mulai dari bulan suci Ramadhan dan sepanjang tahun kita harus berusaha meningkatkan *ketakwaan* kita.

Apabila kita bisa melakukan hal ini maka bukan saja di tahun depan atau di tahun depan berikutnya akan tertata baik, juga sepanjang abad dan sepanjang abad berikutnya pun akan tertata dengan baik.

Jadi, ayat yang saya tilawatkan tadi akan saya bacakan terjemahannya di hadapan Saudara-saudara, Di berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada ALLAH sebagaimana haknya takwa, sempurnakanlah hak takut (takwa) kepada-Nya,

وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

“dan sama sekali jangan mati, waspadalah dari hal kalian mati tanpa terlebih dulu kalian menyerahkan diri kepada ALLAH”.

Inilah yang telah menjadikan sasaran detik demi detik kita, tidak ada satu detik pun dari kehidupan dan kematian ada pada wewenang (kekuasaan) kita.

Perintah, “janganlah kalian mati kecuali telah menyerahkan diri kalian kepada ALLAH”, seolah-olah “serahkanlah diri kepada ALLAH, bertakwalah setiap saat”, sebab hidup dan mati ada dalam wewenang ALLAH, bukan dalam wewenang kita, bayarlah hak “Wa laa tamuwtunna illaa wa antum muslimuwna -- dan sama sekali jangan mati, waspadalah dari hal kalian mati tanpa terlebih dulu kalian menyerahkan diri kepada ALLAH”, maka dalam arti itu hak [ketakwaan] akan terbayar.

Tanda Pengenal Ketakwaan

Selanjutnya ALLAH Taala berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“dan berpegang-teguhlah kalian kepada tali ALLAH dan janganlah kalian bercerai-berai”.

yakni dikarenakan ketakwaanlah maka tanda (pengenal) ini menjadi jelas yaitu seluruh umat Islam dikumpulkan pada satu, tangan, duduk dengan berpegang pada satu tali yang merupakan tali ALLAH. ,

Jadi, ini khusus diterangkan sebagai tanda ketakwaan, yakni, “Jika kalian orang yang bertakwa, jika kalian memenuhi syarat menjadi orang muslim yang diterangkan

dalam ayat “Wa'tashimuw bihablillaahi, jamiy'aan -- dan berpeganglah kepada tali ALLAH dengan kuat, wa laa tafarraquw -- janganlah kalian bercerai-berai”, ini merupakan satu tanda pengenal yang sedemikian rupa yang pada hari ini di seluruh dunia siapa pun tidak ada yang memperolehnya kecuali Jemaat Ahmadiyah.

Jemaat Ahmadiyah yang tersebar di lebih 150 negara di dunia merupakan satu saksi atas hal itu. Dan jika hari ini ada satu Jemaat (golongan) yang telah bersatu di bawah “satu tangan”, (pimpinan), berpegang erat pada “satu tali”, maka itu hanyalah Jemaat Ahmadiyah. ALLAH Taala berfirman lagi

وَإِذْ كُنْتُمْ دُحُرًا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

“dan ingatlah akan nikmat-ALLAH ketika kalian dahulu bermusuhan-musuhan” .

قَالَ فَبَيْنَ قُلُوبِكُمْ

yakni, “ALLAH-lah yang telah mengikat hati kalian yang satu dengan yang lainnya”

فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

“dan hanya karena nikmat ALLAH-lah kalian telah menjadi bersaudara”

Nasihat Bagi warga Jemaat Ahmadiyah

Jadi, Jemaat Ahmadiyah hendaknya menjadikan nasihat ini sebagai pedoman yang sebaik-baiknya. Hendaknya, nasihat ini selalu mengalir dalam darah-daging mereka dan hendaklah mereka selalu ingat bahwa, “kalian pun sebelumnya adalah seperti orang-orang itu yang berpecah-belah satu sama lain, lalu berkat nikmat-ALLAH sajalah yang telah menjadikan kami satu jiwaan kami telah sampai pada satu kedudukan (martabat) dimana kami telah menyatu seperti dalam genggamannya satu tangan -bini'matihii ikhwaanaan—dan dengan nikmat-Nya kami telah menjadi bersaudara”.

Dari topik ikhwaanaan (bersaudara) dalam Al-Quran yang diterangkan di bagian lain, darinya dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan ikhwaanaan (bersaudara) adalah “persaudaraan yang sedemikian rupa

keadaannya”, yaitu mereka yang mendahulukan [kepentingan] saudara-saudaranya di atas dirinya sendiri, dan mereka selalu bersatu di dalam menghadapi setiap musuh.

Arti Masuk ke Dalam Api

Mereka tidak memberikan izin kepadanya untuk memasukkan *perpecahan* di tengah-tengah mereka, padahal sebelumnya mereka itu,

وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ

“kalian dahulu telah berada di pinggir lobang api”,

فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا

“maka ALLAH telah menyelamatkan kalian daripadanya”,

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan demikianlah ALLAH menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian supaya kalian mendapat petunjuk”.

Mengenai hal ungkapan “hampir” masuk ke dalam lubang api” ini hanya semata-mata karunia ALLAH Taala bahwa Dia telah menyelamatkan kita dari pinggir lubang api, dan dengan menjauhkan kita darinya ALLAH Taala lalu mengikutsertakan (memasukkan) kita dalam Jemaat yang telah menjadi satu dengan perintah ALLAH Taala.

Jadi, intisari dari 'Id hari ini adalah bahwa *takwa* (ketakwaan) yang telah Saudara-saudara upayakan maka hendaklah

ketakwaan tersebut harus dijaga sedemikian setiap langkah (setiap saat), dan hendaknya Saudara-saudara harus berusaha jangan sampai ada satu saat pun yang terlewati tanpa *keridhaan Ilahi*, dan kita harus membayar hak *bersyukur* (berterimakasih) atas anugerah rahmat yang telah menyelamatkan kita semua dari “lubang api”.

Nah, menurut saya ini merupakan sisi yang hendaknya kita *bersyukur kepadaNya* karena ALLAH Taala telah menyelamatkan kita dari “lubang api”, yaitu Zat Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, Yang mengetahui bahwa kita pantas (layak) untuk *diselamatkan* dan yang telah mengakui bahwa, “Kalian telah menjadi milik-Ku dan Aku mengharap dari kalian bahwa kalian

hendaknya tidak mati kecuali dalam keadaan muslim yakni akan menyerahkan jiwa dalam keadaan berserah diri kepada ALLAH”.

Jadi, ingatlah topik iri sepanjang tahun dan kembangkanlah topik ini. Dan berkenaan dengan itu saya telah mengumpulkan Hadits Hadhrt Rasulullah saw. yang menyeru orang-orang yang beriman dengan bahasa yang sederhana dan menampakkan segi-segi takwa yang halus, yakni apa takwa itu

Hadits Hadhrt Rasulullah Saw.

Salah satu Hadits diambil dari kitab *Zuhud wa-rriqqah*:

“Hadhrt Sa'ad bin Abi Waqas menerangkan bahwa: Saya mendengar Rasulullah saw. bersanda bahwa, “ALLAH cinta kepada manusia yang selalu berhati-hati, percaya diri, senang kepada kesunyian, yang melewatkan kehidupannya dalam keadaan menyendiri”.

Kata-kata Hadits ini menerangkan tentang *ketakwaan*, di dalamnya ada hal yang perlu saya terangkan di hadapan Saudara-saudara.

Kehidupan Hadhrt Masih Mau'ud a. s. sebelum pendakwaan adalah merupakan *saksi kata* demi kata dari Hadits ini. Hadhrt Masih Mau'ud a. s. suka menyendiri, selalu memisahkan diri, tidak ada masalah pamer atau menonjolkan diri di hadapan orang-orang banyak, dan, beliau merasa tidak butuh apa anggapan (pendapat) orang terhadap beliau a. s., dan merupakan wujud yang selalu memupuk *kebaikan-kebaikan*. Beliau a. s. dengan tersembunyi dari pandangan dunia dan terlepas dari apa anggapan dunia terhadap beliau a.s., ALLAH Taala mengeluarkan beliau a.s. dari keadaan itu, dan selama belum ada perintah ALLAH Taala beliau a.s. tidak meninggalkan *kehidupan menyendiri* tersebut.

Jadi, bukanlah maksudnya bahwa Hadhrt Masih Mau'ud a.s. a.s. duduk di satu sudut ruangan setelah meninggalkan [kehidupan] dunia. Fahamilah topik ini. *Kebaikan-kebaikan* Saudara-saudara hendaknya tersembunyi di dalam dada Saudara-saudara, dan pribadi Saudara-saudara hendaknya meletakkan tutupan pada *kebaikan-kebaikan* tersebut. Sama sekali jangan timbul dalam diri Saudara-saudara untuk menonjolkan *kebaikan-kebaikan*. Dan apabila angan-angan untuk menonjolkan diri tersebut

muncul maka anggaplah itu sebagai dorongan *syaitan*.

Keharuman Kebaikan-kebaikan Akan Membersit Dengan Sendirinya

Orang-orang yang sederhana yang melewati kehidupannya dalam keadaan seperti itu *itulah Ahmadi yang benar*. Di antara mereka banyak yang Saudara-saudara tidak mengenalinya. Mereka menyimpan (menyembunyikan) *kebaikan-kebaikan* mereka di dalam hati atau dada mereka dengan diam-diam.

Keadaan mereka sederhana, selalu hormat kepada setiap orang, selalu mengiyakan setiap yang baik di hadapan orang-orang, dan mereka adalah orang-orang yang membayar *hak-hak shalat* akan tetapi dunia tidak menganggap padanya, namun ALLAH Taala mengakuinya karena Hadhrrat Rasulullah saw. bersabda bahwa ALLAH Taala *mencintai orang-orang seperti itu*.

Jadi, orang-orang yang melihat juga tidak memaklumi apa-apa mengenai “mutiara” yang tersembunyi di dalam jubah (pakaian) yang sederhana itu, padahal di dalam wujud tersebut terdapat berbagai *kebaikan-kebaikan* yang berkilauan. Namun apabila hal itu mengeluarkan (memberikan) bau *harum* maka itu akan tampak juga. Dengan demikian bukanlah maksudnya bahwa *kebaikan-kebaikan* [yang tersembunyi] tersebut tidak akan mengeluarkan bau *harum*, kebaikan-kebaikan tersebut pasti akan mengeluarkan bau *harum* akan tetapi akan mengeluarkan *keharumannya* tersebut dengan sendirinya, bukan dikobarkan melalui usaha-usaha (upaya-upaya).

Setiap jiwa (pribadi) yang di dalamnya terdapat *ketakwaan* kepada ALLAH Taala memiliki *keharuman yang pasti* akan berkembang, akan tetapi tidak disertai dengan adanya angan-angan keinginan untuk menyebarkan bau *harum* tersebut. Namun demikian orang-orang di sekitarnya sedikit banyak akan melihatnya, sedikit mengenalinya akan tetapi melalui *tanda-randa ketakwaan* yang memancar dengan sendirinya, tidak dengan sengaja didorong-dorong (diupayakan) dan dikemukakan di hadapan dunia.

Cara Meraih Kecintaan ALLAH Taala dan Kecintaan Hadhrrat Rasulullah saw.

Hadits kedua adalah dari *Musnad Ahmad bin Hanbal*:

Hadhrrat 'Aisyah r.a. bersabda: Tidak ada sesuatu pun benda atau kepribadian di dunia ini yang dapat menarik cinta hati Hadhrrat Rasulullah saw. kecuali orang yang *memiliki ketakwaan*”.

Inilah akhir dari Hadits yang dikemukakan sebelumnya. Yakni kepada siapa ALLAH *mencintai* maka kepada orang itulah Hadhrrat Rasulullah saw. *pun mencintai*.

Jadi, kita [kadang-kadang] berbicara mengenai cinta kepada Rasul akan tetapi kita tidak mengetahui bagaimana untuk memperoleh *kecintaan* [Rasulullah saw.] tersebut, sebab jika hanya sekedar dengan ucapan belaka maka tidak akan dapat meraih *kecintaan ALLAH Taala dan Rasul-Nya*. Betapa indah apa yang diucapkan oleh Hadhrrat 'Aisyah r.a. bahwa tidak ada yang bisa meraih simpati atau *kecintaan hati* Hadhrrat Rasulullah saw. kecuali orang yang *memiliki ketakwaan*.

Ketika Saudara-saudara melihat orang-orang baik maka dengan sendirinya akan terbetik *kecintaan* dari hati kalian, dan *pandangan pandangan cinta pun* akan tertuju kepadanya akan timbul dari dalam hati. Jadi, jika Saudara-saudara menginginkan *kecintaan ALLAH Taala dan Rasul-Nya* maka penuhilah hati Saudarasaudara dengan *ketakwaan* dan Saudarasaudara jangan mempedulikan ada tidaknya *pandangan dunia* terhadap *ketakwaan* tersebut.

Dengan Hadits tersebut saya memberikan keyakinan kepada Saudara-saudara bahwa pasti *ketakwaan Saudara-saudara dalam pandangan ALLAH Taala* akan dinilai ada, demikian juga dalam *pandangan Hadhrrat Rasulullah saw. ketakwaan Saudara-saudara* akan dinilai ada. Dan pandangan-pandangan kasih-sayang (*kecintaan*) yang selalu tertuju kepada orang-orang yang *bertakwa tersebut*, juga akan tertuju kepada kita apabila kita pun menjadi *orang-orang yang bertakwa*.

Tanda Tetap Hidupnya Keberkatan Hadhrrat Muhammad Rasulullah saw.

Nah, dalam arti itulah Hadhrat Rasulullah saw. sebagai *Rasul ALLAH tetap hidup*, sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a. s. berkali-kali menyinggung hal tersebut *bahwa tanda hidupnya beliau saw. adalah bahwa sampai hari kiamat pun pandangan-pandangan (perhatian-perhatian) beliau saw. merupakan pandangan-pandangan -- yang telah mendapat - berkah -- akan tertuju kepada umat manusia. Yakni dalam arti bahwa di akhirat Hadhrat Rasulullah saw. akan senantiala diberitahu atau akan diinformasikan kepada beliau saw. mengenai umat beliau saw. bahwa keadaan mereka itu di dunia ini begini dan begini.*

Hadits ini tidak perlu diperinci lagi karena semua ulama mengetahui topik ini bahwa di alam akhirat kepada Hadhrat Muhammad Rasulullah saw. akan selalu diinformasikan keadaan-keadaan [umat beliau saw.] di dunia ini yang karenanya hati beliau saw. menjadi bahagia. Jadi, dari segi itu hari ini juga *pandangan ALLAH Taala dan juga pandangan Rasul-Nya* mengena kepada kita -- baik itu dunua melihatnya (mengetahuinya) atau pun tidak kita jangan mempedulikan hal itu.

Nasihat Hadhrat Rasulullah saw. Kepada Hadhrat Abu Hurairah r. a. Dan Hadhrat Abu Dzar Al Ghifari r.a.

Ada satu lagi Hadits yang diambil dari **Ibnu Majah**, Kitabuz- *zuhud*.

“Hadhrat Abu Hurairah r. a. menerangkan bahwa: Suatu ketika Rasulullah saw. bersabda kepadaku, “Hai Abu Hurairah, *bertakwalah dan, jalinilah hidup bersih* maka engkau akan menjadi pengabdikan yang paling besar, dan hendaklah selalu merasa puas dengan apa yang ada maka engkau akan menjadi orang bersyukur yang paling besar. Jika apa yang engkau senangi bagi diri sendiri dilakukan juga bagi orang lain maka engkau akan menjadi orang mukmin (beriman) yang benar. Jika engkau memperlakukan orang ada di sekitar engkau sebagai tetangga yang baik maka engkau akan dikatakan orang muslim yang benar dan hakiki. Kurangilah tertawa terbahakbahak karena hal itu akan membuat hati

menjadi mati”.

Betapa bersih dan suci nasihatmasihat yang pendek ini yang Saudarasaudara hendaknya harus menghafalkannya dan menjadikannya sebagai akar dari kehidupan Saudara-saudara. Sebab jika nasihat ini menjadi darah-daging Saudara-saudara maka masyarakat kita akan bersih dari segala keburukan, setiap rumah akan menjadi lambang keamanan, setiap tetangga akan memperoleh keamanan dari tetangganya yang Ahmadi, dan setiap orang yang bukan-Muslim (ghair Muslim) pun akan mendapatlan keamanan dari tetangganya yang Ahmadi.

Ada lagi satu Hadits **Musnad bin Hanbal**:

“Hadhrat Abu War Al Ghifari r.a. menerangkan: Hadhrat Rasulullah saw. bersabda kepada saya, “ *Uwshiyka bittaqwaa* -- aku menasihatkan (mewashiyatkan) engkau dengan (tentang) takwa”.

yang dimaksud dengan “washiyat” adalah kalimah (kata-kata) yang diucapkan ketika mau meninggal 'dunia, itulah dikatakan “washiyat”.

Suatu nasihat yang sangat ditekankan, yang tidak mungkin untuk dihindari, itu juga dikatakan nasihat. Hadhrat Rasulullah saw: bersabda *uwshiyka bittaqwaa*, yakni “Hai Abu Dzar, saya menasihatkan kepada engkau tentang *takwa kepada ALLAH*”. Yakni dalam setiap urusan yang terang mau pun yang tersembunyi hendaknya *bertakwalah kepada ALLAH*. Setiap orang sampai batas tertentu mengetahui masalah-masalahnya yang tersembunyi. Ini merupakan nasihat (washiyat) yang sangat dalam yang hendaknya hal tersebut dijadikan sebagai darah-daging oleh manusia.

Dalam keadaan apa pun hendaknya mereka melihat apa yang ada di dalam hatinya, yakni yang tersembunyi di dalamhati. Dan sekiranya di dalam diri yang terdapat hanyalah takwa, tidak ada yang lainnya maka orang semacam itu sesungguhnya telah sukses dan kepadanya akan tertuju *pandangan pandangan kecintaan ALLAH Taala dan rasul-Nya*. Jadi, *bertakwalah* dalam perkara tersembunyi dan terbuka.

Doa Hadhrat Rasulullah Saw. Memohon Ketakwaan Kepada ALLAH Taala

Satu Hadits lagi yang diambil dari Hadits **Musnad Ahmad bin Hanbal**:

“Hadhrat 'Aisyah r.a. menerangkan: Suatu malam saya mencari-cari Rasulullah saw. dengan tangan saya di tempat tidur saya:..”

, suatu adat kebiasaan para wanita. Di dalam hati beliau terlintas bahwa Hadhrat Rasulullah saw. entah pergi ke mana. Namun Hadhrat 'Aisyah r.a. mengetahui bahwa cinta Hadhrat Rasulullah saw. kepada ALLAH Taala lebih tinggi dimana kadangkadang beliau saw. biasa meninggalkan tempat tidur untuk *beribadah* dengan khusyuk kepada ALLAH Taala.

Jadi, Hadits yang diriwayatkan oleh Hadhrat 'Aisyah r.a. ini sangat menarik sekali bagi saya, yaitu bahwa tangan beliau meraba-raba ke bawah pinggir tempat tidur dan di 'sana beliau menyentuh tubuh Hadhrat Rasulullah saw. Yang tengah menangis sambil bersujud dan sedang memohon *ketakwaan*. Demikian menariknya Hadits ini sehingga terasa ruh ingin berkorban untuk itu.

Pencarian oleh tangan Hadhrat 'Aisyah r.a. dengan penuh kasih sayang ke bawah tempat tidur untuk melihat panutannya apakah beliau saw. sedang bersujud di sana? Memang kenyataannya Hadhrat Rasulullah saw. sedang bersujud memohon di hadapan ALLAH Taala, “Wahai Tuhan-ku, berilah jiwaku *ketakwaan*, hai Tuhan-ku berilah jiwaku *ketakwaan*” .

Betapa Hadhrat Rasulullah 'saw. Yang merupakan penjelmaan dari *ketakwaan*, yang selalu mengajarkan *ketakwaan* kepada seluruh dunia sampai selama dunia ini serta mengajarkan , cara-cara *bertakwa*, akan tetapi di hadapan ALLAH Taala seolah-olah di dalam dirinya sama sekali tidak memiliki *ketakwaan*. Sebab beliau saw. mengetahui bahwa, “Selama saya tidak dihitung oleh ALLAH Taala sebagai orang yang *bertakwa* maka saya tidak bisa menjadi *orang yang bertakwa*” .

Hadhrat Rasulullah saw. juga mengetahui bahwa di hadapan ALLAH Taala diri beliau terhiiung sebagai orang yang *bertakwa akan tetapi* beliau saw. telah berlaku “tamak” sedemikian rupa terhadap takwa, dan sedemikian rupa keadaan keinginan hati beliau saw. terhadap takwa sehingga sambil menangis-nangis memohon kepada ALLAH Taala, “Wahai ALLAH, anugerahilah jiwaku

ini ketakwaan” .

Ibadah Malam Hadhrat Rasulullah Saw. Tidak Pernah Mengganggu Oraog Lain & Orang. Yang Paling Afdhal (Unggul/Mulia)

Di dalam Hadits ini ada hal lain yang menarik yaitu beliau terpisah dari tempat tidur dan berada di bawah, namun demikian dalam memanjatkan permohonannya beliau saw. tidak mengeluarkan suara yang keras sehingga dapat mengganggu istri beliau saw. Yang sedang tidur. Apabila beliau saw. dalam berdoa tersebut bersuara tinggi tentu Hadhrat 'Aisyah r.a. ticiaak akan meraba-raba mencari-cari beliau saw..

Dari kenyataan tersebut dapat dimaklumi betapa menariknya cara Hadhrat Rasulullah saw. tersebut. dan ini juga merupakan bagian dari takwa, yakni dengan kebaikan beliau saw., sehingga tidak ada ketenangan siapa pun yang terganggu. Dan hal ini Juga merupakan bagian *dart ketakwaan* yaitu kalau memohon *ketakwaan* janganlah diperdengarkan kepada orang lain.

Jadi, semua Hadits tersebut merupakan satu Hadits yang sangat agung, yang dengan jelas memberitahukan bahwa itu sabda-sabda Hadhrat Muhammad Rasulullah saw. dan amalnya selain dari itu tidak bisa ada: *Rabbi aati nafsy taqwaahaa -- ya* Tuhan-ku anugerahilah jiwaku *ketakwaannya*”. Kemudian beliau saw. bersabda lagi, “Anugerahilah kesucian kepadanya. Rngkau Yang terbaik, Engkaulah sebagai penjaganya, dan penolongnya”. Semua peristiwa permohonan ini setelah disim oleh Hadhrat 'Aisyah r.a. dengan tekun barulah beliau mengerti.

Ada satu Hadits lain diambil dari **Sunan Ibnu Majah Kitab-uz-zuhud**:

“Hadhrat 'Abdullah bin Umar r.a. menerangkan bahwa ditanyakan kepada Hadhrat Rasulullah saw., “Siapakah yang paling afdhal (unggul/mulia) dari semua orang.” Beliau saw. berabda: “*Mahmuwmu- lqalbi* dan *shuduwqul-lisaani* (ucapan yang benar)”. Sahabah bertanya, “Ya Rasulullah, *shuduwqul-lisaani* kami: mengetahui yaitu ucapan yang paling bersih/benar” -- yakni Rasulullah saw. sendiri saya -- “tetapi apa yang dimaksud dengan *mahmuwmu-lqalbi itu* kami tidak mengerti”.

Jadi, ini merupakan istilah yang Hadhrat Rasulullah saw. temukan sendiri.

Beliau saw. bersabda:

“Itu adalah *orang bertakwa, suci, yang* tidak ada dosa, tak ada jiwa pemberontakan, tidak ada hasad (dengki). Jika kalian melihat hati kalian seperti itu, yakni jika hati kalian bersih dari hasad (dengki) maka kalian akan disebut *mahmuwmu- lqalbi*”

Ini merupakan definisi agung dari *ketakwaan* Hadhrat Rasulullah saw. yang hendaknya selalu diperhatikan.

Jalan Keluar Dari Berbagai Kesulitan

Tertulis di dalam Haditha yang diambil dari Sunan Darami, *Kitaburriqaq bab taqwal-laah*:

“Hadhrat Abu Dzar menerangkan bahwa Hadhrat Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya saya mengetahui satu ayat...”

ayat tersebut jelas diketahui oleh Hadhrat Rasulullah saw., namun untuk dorongan dan guna menanamkan dorongan serta gerakan dalam hati hal itu merupakan satu cara beliau menjelaskan sesuatu bahwa, “Hai manusia dengarkan dengan baik, ya lihatlah apa ayat yang akan keluar itu? Ayat itu adalah:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Dan barangsiapa bertakwa kepada ALLAH Dia akan menjadikan baginya jalan keluar”

yakni akan menciptakan jalan keluar dari kesulitan-kesulitan dan musibah-musibah”.

Sebelum hadits itu pandangan saya tidak tertuju kepada arti ayat seperti itu. Hadhrat Rasulullah saw. dengan begitu agung telah menonjolkan ayat tersebut yang darinya dapat dimengerti apa arti ayat itu. Sebab seberapa banyak orang terjerat dalam berbagai musibah, penyakit serta kesulitan-kesulitan, terderat dalam perkaraperkara dan bahaya-bahaya, dimana manusia ingin keluar dari segala macam musibah tersebut, dan dalam setiap keinginan sepercis itu akan datang atau akan terpikirkan di hadapannya berbagai “sandaran dunia” [untuk melepaskan diri dari musibah]. Sebab di dunia ini pasti ada orang atau

kelompok yang bisa menolongnya untuk keluar dari kesulitan-kesulitan tersebut dan hal itu ,sebelumnya selalu terpikirkan olehnya.

Hadhrat Rasulullah saw, telah mengemukakan ayat suci tersebut berkenaan Dengan keadaan seperti itu bahwa, “Pada setiap kesempatan ketika kalian dicoba dengan berbagai musibah maka sebagai harapan untuk dapat keluar dari musibah-musibah tersebut maka [biasanya] tampak oleh kalian seseorang-orang besar dunia. Tetapi jika kalian sama sekali tidak memperdulikan hal itu dan secara total bersandar kepada ALLAH Taala, maka ingatlah bahwa ALLAH Taala memiliki kekuatan untuk menyelamatkan kalian dari seriap musibah”. Apakah kecuali itu ada resep lain yang diajarkan kepada kita yang melebihinya?

Setiap musibah, setiap keperluan, set;ap keinginan ang baik, untuk menyempurnakannya Jalan keluarnya) hendaknya perhatikanlah mazmun (topik) ayat tersebut. *Pada saat ketakwaan* diuji maka hendaknya ketika itu berpegang kuat-kuat kepada *ketakwaan* dan yakinlah bahwa ALLAH Taala pasti akan merubah nasib orang atau bangsa seperti itu.

Jadi, orang-orang Ahmadi baik secara perorangan mau pun sebagai satu jama'ah -- yakni kepada seluruh anggota Jemaat Ahmadiyah -- saya memberitahukan “resep kemajuan” yang terdapat dalam sabda-sabda Hadhrat Rasulullah saw., bahwa di dalam perniagaan-perniagaan, dalam berbagai keperluan hendaklah selalu memperhatikan hal [ketakwaan] itu, yakinlah Saudara-saudara akan hal itu dan sarna sekali janganlah goyah sedikit pun sebab pasti ALLAH Taala akan membimbing tangan Saudara-saudara dan akan menganugerahi kemajuan-kemajuan yang agung melebihi sebelumnya.

Resep Panjang Unaur

Satu lagi Hadist lain diambil dari jilid III; hal. 266, cetakan Beirut:

“Hadhrat Ali r.a. meriwayatkan dari Hadhrat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. bersabda, “Barangsiapa yang ingin supaya umurnya dipanjangkan...”

siapa orangnya tidak ingin *umurnya dipanjangkan, kecuali orang-orang yang* tengah ditimpa musibah yang berdoa meminta kemaUan, semoga ALLAH Taala mengasihani

keadaan-keadaan mereka. Jadi ini adalah nasihat umum yaitu bahwa:

“Barangsiapa yang ingin supaya umurnya dipanjangkan, rezekinya dimudahkan dan dirinya dijauhkan dari kematian yang mengerikan, maka hendaknya ia *bertakwa kepada ALLAH* dan hendaknya memperbaiki *hubungan kekeluargaan* (silaturahmi)”.

Dalam masalah “hubungan kekeluargaan” (silaturahmi) Jemaat Ahmadiyah sampai saat ini masih perlu mendapat perhatian, sebab berita-berita tentang masih terganggunya “hubungan kekeluargaan” - ini masih berdatangan kepada -saya yang karenanya hati saya menjadi terluka ketika mendengar hal tersebut.

Ayat-ayat yang ditilawatkan pada setiap kesempatan khutbah nikah pun mengingatkan Saudara-saudara berkenaan dengan “hubungan kekeluargaan” (silaturahmi). Inilah hal yang memang tidak semua warga Jemaat yang melupakannya tetapi juga masih banyak orang yang melupakan hal ini sehingga akibatnya di kalangan masyarakat banyak kesulitan yang berkembang. Oleh karena itu jagalah hubungan tali kekeluargaan (silaturahmi), sebab hal ini juga yang dinyatakan sebagai persyaratan takwa (ketakwaan) oleh Hadhrat Rasulullah saw

Ada 2 Hadits lagi yang akan saya kemukakan di hadapan Saudara-saudara, yang satu diambil dari Tirmidzi, *Kitabul ‘ilmi*

“Hadhrat Urbar bin Saryah menerangkan Hadhrat Rasulullah saw. Sekali waktu setelah shalat Subuh menyampaikan nasihat yang berbobot sehingga semua yang mendengarnya mengeluarkan air mata dan hati menjadi gemetar. Mendengar hal itu seseorang berkata bahwa ini seakan-akan merupakan orang yang akan berpisah, sehingga secara spontan seorang sahabat berkata... “

yakni ia merasakan bahwa nasihat yang dikemukakan oleh Hadhrat Rasulullah saw. itu seakan-akan beliau saw. akan meninggalkan mereka oleh karena itu nasihat tersebut terasa sangat memilukan, Sahabah itu bertanya:

“Ya Rasulullah saw., nasihat apa gerangan yang Hudhur ke mukakan kepada kami itu? Beliau saw. bersabda, “Saya menasihatkan kepada kalian semua untuk selalu *bertakwa kepada ALLAH*”.

Inilah satu nasihat dari orang yang akan berpisah, yakni inilah yang ingin dilihat oleh Hadhrat Rasulullah saw. yaitu Rasulullah saw. menginginkan supaya ALLAH Taala melihat *ada ketakwaan di dalam diri* mereka. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menerangkan topik ini sebagai berikut:

“Agar saya melihat kalian semua dalam keadaan *bertakwa* ketika kelak datang hari kepergianku”.

Perhatikanlah, betapa Hadhrat Masih Mau'ud a.s. langkah demi langkah mengikuti Hadhrat Rasulullah saw.. Inilah topik yang diulangi di dalam bahasa Urdu apa yang diterangkan oleh Hadhrat Rasulullah saw pada waktu itu yakni, “Kalian menanyakan tentang nasihat yang saya berikan, apakah hal itu merupakan nasihat perpisahan orang yang akan pergi? Saya menasihatkan kepada kalian untuk *bertakwa kepada ALLAH Taala*. “

Selanjutnya Hadhrat Rasulullah saw. menasihatkan:

“Dan menasihatkan kepada kalian untuk mendengar dan taat meski pun hal itu harus kalian lakukan kepada - seorang budak Habsyi. Ingatlah, siapa saja di antara kalian yang akan tetap hidup maka akan melihat banyak perselisihan. Jauhilah bid' ah karena itu adalah kesesatan. Di antara kalian orang yang memperoleh masa itu hendaknya ia berjalan di *atas sunnahku* dan *sunnah para Khalifah rasyidah yang* diberi petunjuk, dan hendaknya dengan penuh setia mentaati itu”

Cara Mengetahui Kebaikan

Satu Hadits lainnya yang diriwayatkan dari Hadhrat Wabisah bin ma'bad r.a., diambil dari Musnad bin Hanbal:

“Hadhrat Wabisah bin Ma'bad r.a. menerangkan: Sekali waktu saya hadir di hadapan Hadhrat Rasulullah saw., dan ketika saya datang belum juga saya mengajukan pertanyaan Hadhrat Rasulullah saw. telah terlebih dulu bersabda, “Apakah engkau akan menanyakan kepada saya tentang *kebaikan*... “

mungkin ucapannya yang terlebih sampai kepada Hadhrat Rasulullah saw. atau mungkin

ALLAH Taala telah memberitahukan kepada beliau saw. bahwa orang itu datang dengan niat akan menanyakan hal *kebaikan*. Pokoknya, apa pun jalan ceritanya pendek kata Hadhrrat Rasululah saw. telah mendahuluinya bersabda (menjawab): “Apakah engkau datang untuk menanyakan kepadaku tentang *kebaikan*? *Tanyakanlah* kepada hati sendiri. *Kebajikan* adalah yang hati dan jiwa engkau merasa tenang”.

Ini suatu definisi yang sangat menarik, yakni:

“Yaitu yang karenanya hati merasa tenang”.

tetapi bukanlah maksudnya bahwa dengan menginginkan berbuat dosa hati lalu hati menjadi tenang, sebab dengan melakukan dosa hati sama sekali tidak akan merasa tenang. Seberapa banyak adat kebiasaan terus tertanam terhadap dosa maka hati akan menjadi mati, tidak akan ada ketenangan.

Ketenangan hati hanya terjadi jika *bertakwa* kepada ALLAH Taala. *Jadi*,

“Kebajikan ialah sesuatu yang di atasnya (pengaruhnya) hati memperoleh ketenangan (tidak gelisah) serta merasa puas -- saya sedang melakukan kebaikan.’ Sedangkan dosa adalah sesuatu yang membuat hati merasa ragu serta menyebabkan kegelisahan walau bagaimana pun orang-orang memberikan fatwa kepada kalian yang mendukung kalian”.

Jadi, lihatlah betapa Hadhrrat Rasulullah saw. telah memudahkan bagi kita untuk mengerti mengenai takwa dan *kebaikan*. Yakni jika ingin menanyakan, “Beritahukanlah kepada saya apa *kebaikan itu*?” bukanlah bertanya kepada setiap orang melainkan menurut Hadhrrat Rasulullah saw.:

“Pandanglah yakni tanyalah hati sendiri, setiap pekerjaan yang karenanya hati menjadi tenang”, ,

yaitu bahwa “Ini adalah *keridhaan ALLAH*”, lalu hal itu yang dikerjakannya dan meninggalkan semua perkara yang lainnya serta menghindarkan diri dari semua perkara yang karenanya hati *menjadi gelisah* atau menimbulkan semacam *kegelisahan dalam hati*.

Nah, kalau sudah memperoleh “fatwa hati” ini Hadhrrat Rasulullah saw. selanjutnya bersabda:

“Janganlah engkau sedikit pun menghiraukan fatwa-fatwa orang lain. Apa pun yang

mereka fatwakan ke sana ke mati tidak ada hakikatnya sebab fatwa yang sebenarnya ialah yang muncul dari hati”.

Sehubungan dengan hal ini sekarang saya akan mengemukakan 2-3 kutipan sabda Hadhrrat Masih Mau'ud a.s. ke hadapan Saudara-saudara.

Pentingnya Memelihara Agar Ketakwaan

Dikarenakan hari ini pun adalah hari Jum'at dan ada beberapa hal yang akan dikerjakan oleh karena itu khuthah hari ini akan sedikit agak pendek, saya akan mengusahakan selama 1 jam penuh khutbah ini selesai, yakni berikut (termasuk) shalat saya akan mengambil sedikit waktu lebih. Sekarang saya akan membacakan kutipan sabda.-sabda Hadhrrat Masih Mau'ud a.s.. Beliau a. s. bersabda:

“Semua keindahan rohani manusia adalah melangkah di atas semua jalan-jalan halus ketakwaan” .

Betapa menariknya ungkapan yang beliau a.s. kemukakan yaitu, “Seberapa pun kalian melangkah kaki di jalan-jalan yang halus ketakwaan maka sebegitu pulalah banyaknya kalian akan memperoleh keindahan rohani”. *Jalan jalan halus ketakwaan* untuk keindahan rohani merupakan jejak atau gambaran yang halus dan menampilkan wajah yang menarik. Yakni seberapa pun kalian mengamalkan *ketakwaan* dengan cara yang sehalus-halusnya ini merupakan jejak-jejak indah dan menarik atas terciptanya wajah rohani kalian”.

Kemudian Hadhrrat Masih Mau'ud a. s. bersabda lagi -- sabda ini diambil dari Ruhani Khazain, risalah Al Washiyat: “Tuhan berfirman kepada saya bahwa takwa adalah merupakan satu *pohon* yang hendaknya tertanam di dalam hati. Inilah air yang dengannya *takwa* memperoleh pemeliharaan dan menyirami semua kebun. Takwa merupakan akar yang apabila [akar] itu tidak ada maka semuanya akan sia-sia. Jika akar [takwa] itu ada maka semuanya akan tetap ada”. Dibaca *hec atau pun* dibaca hic dengan tanda baris di bawah artinya adalah tetap yaitu tidak mempunyai arti (kedudukan) apaJpun. Beliau a.s. bersabda:

“Jika [akar] itu ada maka semua tetap ada: Jadi, apa faedah yang diperoleh manusia

dari kesia-siaan itu yakni yang mendakwakan mencari Tuhan hanya dengan lidah akan tetapi langkahlangkah (amal) tidak memiliki kebenaran?"

"Apa faedah kesia-siaan itu?" betapa indah ungkapan ini. Di dalam kata "sia-sia" orang yang melewatkan seluruh kehidupannya dalam urusan bahasa telah membuang dan menjadikan itu tak berarti. Beliau a.s. bersabda:

"Jadi, apa faedah yang diperoleh manusia dari kesia-siaan itu yakni yang mendakwakan mencari *Tuhan hanya dengan lidah* akan tetapi langkah-langkah (amal) tidak memiliki kebenaran?"

Orang yang mendakwakan [mencari Tuhan] langkah kebenarannya selalu melaju ke depan dan setiap hari yang akan datang selalu lebih baik dari had sebelumnya. Kemudian beliau a.s. bersabda:

"Ingatlah, sesungguhnya tidak ada amal yang sampai kepada Tuhan jika kosong *dari takwa*. Akar dari setiap kebaikan adalah takwa dan pada amal apa pun jika akar ini tidak rusak maka amal tersebut pun tidak akan rusak" (Ruhani Khazain).

Masalah Perkembanean Baik Di Gambia

Sekarang saya ingin menyampaikan beberapa hal di hadapan Saudara-saudara, sebagaimana telah saya katakan bahwa khutbah hari ini agar pendek dan kemudian akan ada juga acara bersalaman, lalu kita akan mempersiapkan shalat Jum'ah. - dan sesudah melaksanakan shalat Jum'ah orang-orang akan bertebaran ke sana ke mari untuk menyampaikan [ucapan] 'Id, jadi untuk mempertimbangkan hal itu khutbah [Jum'ah] hari ini akan pendek.

Satu hal khusus yang ingin saya katakan yaitu saya ingin menyampaikan penjelasan penting berkenaan dengan

Gambia. Sebelum mendengar penjelasan saya sepenuhnya hendaknya Saudarasaudara jangan memutuskan hendak cepat-cepat pergi (bubar).

Sejakbeberapa lama pada pemerintahan Gambia ada perubahan yang menonjol, ALLAH taala lebih mengetahui bagaimana keadaan hati mereka. Namun hal yang sampai kepada kita mereka datang dari berbagai arah dalam jenis yang sama. Beberapa muballigh kita, Naib/wakil Amir dan beberapa teman

lainnya telah dipanggil oleh para penguasa di sana dan memberikan pengertian dengan penuh kasih sayang.

Menteri Pendidikan yang juga seorang wanita berkata, "Lupakanlah semua hal-hal Yang lalu. Orang-orang Ahmadi yang keluar dari sini semuanya harus kembali dan kami akan menyambut mereka dengan penerimaan yang baik. Dan pengaduan-pengaduan kepada kami tentang masalah-masalah Daud Hanif juga hendaknya dilupakan, itu tidak mempunyai khasiat (kedudukan) apa-apa. Kalau Daud Hanif datang ke mari saya akan mendekapnya.

Sekarang terserah kepada Daud Hanif apakah ia akan sampai ke sana untuk mendapat dekapan ataukah tidak. Namun pendek kata, dari pihak mereka hal ini merupakan pengumuman umum bahwa, "Jika Daud Hanif datang ke sini kami juga bisa mendekapnya untuk bersalaman". Jadi, golongan yang lain dapat memperkirakan bagaimana keadaan mereka. Akibat tantangan Daud Hanif mereka sedikit salah faham dan presiden juga mengumumkannya di mana-mana. Ia juga terus menganggap bahwa maksud *mubahalalah* adalah yang telah dikirimkan oleh Daud Hanif, "Hancur leburlah kalian semua, bangsa kalian akan binasa", *nau'wdzubillahi min dzaalik*.

Orang-orang tidak mengetahui apa itu *mubahalalah* oleh karena itu mereka marah secara tak beralasan, padahal kepadanya hanya dikatakan bahwa apa yang para kiyai (mullah) katakan bahwa, "Jika Anda yakin sepenuhnya dan setuju bahwa Jemaat Ahmadiyah begini dan begitu maka jika Anda menginginkan mintalah supaya ALLAH Taala menimpakan laknat kepada pihak yang berdusta".

Dalam hal ini apa kelancangan mereka, ia diberikan pilihan bahwa, "Jika Anda bersikeras kepada hal itu maka jika Anda mau mintalah kepada ALLAH Taala untuk menurunkan azab kepada pihak yang berdusta", dan tentu tidak timbul masal untuk menimpakan azab kepada negeri Gambia, sebab negeri Gambia adalah negeri kami tercinta, dan masyarakatnya adalah masyarakat kami. dan kami selalu berdoa untuk mereka.

Oleh karena itu dalam salah pengertian ini mereka lari ke sana ke mari di negeri itu mengumumkan bahwa, "Lihat mereka (Ahmadiyah) telah berdoa buruk untuk negeri

kita". Nah, ini merupakan keluguannya, ia tidak tahu mubalah itu apa. Dan sekarang ketika masalahnya telah dimengerti olehnya nampak jelas bahwa itulah sebabnya kenapa Daud Hanif dimaafkan.

Namun meski pun demikian hal yang akan saya bukakan hasil akhirnya di hadapan Saudara-saudara ada lagi yang akan saya kemukakan. Yakni meski pun dalam hati mereka nampak perubahan-perubahan yang menonjol, dan meski pun Mayor Jenderal Bujeng berkata. dengan terus terang kepada para *mubalghin* dan wakil-wakil kita bahwa dalam hati mereka sedikit pun tidak tersisa lagi "pandangan lama", "Kami mengundang semua dokter dan semua guru serta semua staf ahli untuk kembali ke Gambia".

Namun ada satu permainan yang diletakkan di dalamnya yaitu mereka harus kembali sebagai guru. Ha! ini yang tidak saya terima, dan hal ini tidak bisa diganggu gugat, sehingga mereka mengatakan bahwa *pada hari raya ini kita bersama-sama* mengumumkan -- yakni pemerintah Gambia dan Jemaat Ahmadiyah -- bahwa, "Wahai masyarakat Gambia, kepada kalian semua sedang diberikan *hadiah yaitu* bahwa semua orang Ahmadi yang keluar dari negeri ini kembali lagi".

Saya sangat menyayangkan hal itu , karena Jika pada hari raya ini secara bersama-sama mengumumkan hal tersebut saya tidak bisa mengabulkannya. Sekarang hanya ada satu cara bahwa pemerintah Gambia secara terbuka mengumumkan di depan umum lalu memberikan copy (tembusan) dari pengumuman tersebut kepada kami bahwa, "Untuk Anda dan untuk para mubalighin Anda, di dalam negeri tidak ada lagi pengkekangan, dan kami sekarang mengemukakan secara terbuka kepada seluruh dunia bahwa di negeri kami tidak ada lagi pengkekangan (pembatasan) apa pun bagi orang-orang Ahmadi".

Nah, jika pembatasan-pembatasan tersebut dengan berani mereka hapuskan -- dimana mengenai hal ini para mullah (kyai) Pakistan selalu menggembar-gemborkannya -- maka kami (Jemaat Ahmadiyah) akan , menyambut baik keterangan tersebut, dan saya akan berusaha agar orang-orang Ahmadi yang telah keluar dari Gambia tersebut untuk kembali ke Gambia. Akan tetapi tanggungjawab dari keterlambatan hal ini

adalah merupakan tanggungjawab mereka, bukan tanggungjawab kami.

Perlu diketahui bahwa orang-orang yang keluar dari Gambia itu dengan karunia ALLAH mereka itu bukanlah dikeluarkan melainkan mereka keluar sendiri melainkan mereka keluar sendiri setelah melihat situasi sebelum pemerintah Gambia mengeluarkan pengumuman (tuduhan) mengenai Jemaat Ahmadiyah. Yakni hikmah ALLAH Taala yang bijaksana yang telah mengeluarkan mereka, dan di negara mana pun mereka itu pergi di sana mereka disambut dengan baik, dan sedemikian rupa kecintaan yang mereka perlihatkan sehingga para Ahmadi itu sendiri merasa heran (takjub).

Para Ahmadi itu dari segala seginya diperhatikan, dan mereka bebas memberikan ceramah-ceramah sesuai dengan keinginan mereka. Bagi mereka pun diberikan visa selama-lamanya (tak terbatas waktunya). Oleh karena itu [pemerintah Gambia] merasa kesulitan, "Sekarang bagaimana kamu untuk mengeluarkan lagi orang-orang yang telah kami usir itu dari-mereka? Sebab hal itu berarti akan menyinggung perasaan mereka yang telah menerima dengan baik para pendatang tersebut".

Bahkan dalam beberapa hal cara merupakan suatu keaniayaan, yakni ketika berada dalam keadaan susah mereka mengambil (mengundang kembali) kami dengan baik, akan tetapi ketika kesulitan sudah hilang maka kami dengan tiba-tiba mengusir mereka.

Hadiah 'Id Khusus dari HadhratKhalifatul Masih IV Atba. Bagi Masyarakat Gambia

Oleh karena itu berkenaan dengan hal ini saya ingin mengingatkan kepada masyarakat Gambia bahwa sejauh hubungannya dengan orang-orang Ahmadi yang keluar dari negeri itu kita pasti memperoleh izin dari mereka dengan cara mengajukan permohonan kepada pemerintah yang bersangkutan yaitu, "Izinkanlah kami untuk kembali lagi ke Gambia".

Apabila pemerintah yang bersangkutan dengan lapang dada. memberikan izin

maka orang-orang Ahmadi itu akan pergi, akan tetapi jika tidak mendapat izin tentu mereka tidak akan pergi kembali lagi ke Gambia. Lagi pula kalau diizinkan pun tetap

saja tidak akan semuanya pergi karena banyak di antara mereka yang telah kami tempatkan (tugaskan) di rumahsakit-rumahsakit berbagai negara, dan bahkan di sebagaimana tempat mereka telah ditugaskan sedemikian rupa sehingga untuk keluar lagi dari sana adalah tidak mungkin.

Pendek kata, sebab-sebab keterlambatan mengenai kembalinya- orang-orang Ahmadi ke Gambia adalah dikarenakan adanya berbagai hambatan yang menghalangi, yang di dalamnya sedikit pun tidak ada kesalahan dari pihak Jemaat Ahmadiyah. Namun demikian pengumuman ini pasti akan saya kemukakan sebagai *hadiah* Id, yakni kepada Jemaat Ahmadiyah Gambia yang telah kami serahkan kepada mereka semua rumahsakit, semua sekolah, dan semua perguruan tinggi, sekarang semuanya itu adalah milik mereka.

Ada pun mengenai kesulitan-kesulitan pada pengoprerasiannya, insya ALLAH, kami akan membantu mereka. Dan menurut kami kepentingan pemerintah Gambia itu benar yaitu agar orang-orang Ahmadi mengkhidmati mereka.

Jadi, orang-orang Ahmadi Afrika atau orang-orang Ahmadi yang berada - di tempat-tempat lain yang tidak ikut keluar dari Gambia untuk menempatkan (menugaskan) mereka di sekolah-sekolah dan di rumahsakit-rumahsakit Gambia akan banyak memakan biaya, sebab orang-orang Ahmadi yang mewakafkan dirinya yang telah keluar dari sana masalah (persoalan) mereka berbeda-beda. Apabila kalian mencari orang-orang seperti mereka itu di dunia ini maka tidak akan dapat menemukannya.

Namun sekarang juga orang-orang Ahmadi dari negeri-negeri Afrika dan dari negara-negara lainnya yang diterima oleh pemerintah Gambia berdasarkan undang-undang yang sah maka bagi mereka itu kami akan menyiapkan dana tambahan, dimana Jemaat Ahmadiyah Gambia dapat menerima para ahli yang tersedia, berapa pun harga mereka itu. Sebab saya mengetahui bahwa Jemaat Ahmadiyah Gambia adalah suatu Jemaat yang miskin, akan tetapi jemaat secara internasional tidaklah miskin. Dalam hal ini kami akan sedapat mungkin membantu mereka, dan inilah *hadiah yang pada* kesempatan Id saya saya sampaikan kepada masyarakat Gambia.

Doa Bersama Dan Acara Bersalaman

Setelah khutbah ini selesai, insya ALLAH, kita akan bersalam-salaman untuk beberapa lama, setelah bagian dari kegiatan

Id ini selesai kita akan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat Jum'ah. tepat jam 13.00 khutbah Jum'ah secara singkat akan dilaksanakan, dan sebagaimana tahun yang lalu tidak melaksanakan khutbah Jum'ah selama 1 jam melainkan akan menyampaikan beberapa nasihat saja setelah itu selesai.

Doa Bersama

Setelah khutbah kedua Hudhur bersabda: Sekarang kita akan berdoa, dimana Jemaat di seluruh dunia bisa ikut sebab peraturan fdoa bersama] ini bukan bagian dari ibadah karena hanya berdoa. Setelah menanyakan kepada para pengurus berkenaan dengan kesiapan untuk melakukan acara bersalaman selanjutnya Hudhur bersabda lagi: [Sebelum bersalaman dengan Saudara-saudara, untuk beberapa menit saya akan pergi ke bagian kaum wanita guna menyampaikan salam, dan sambil menunggu kedatangan saya kembali Saudara-saudara hendaknya mengatur barisan untuk bersalaman yang an . dilakukan dengan cepat, oleh karena itu Saudarasaudara diharapkan untuk tidak berusaha memeluk saya.

Memang berpelukan itu sangat baik akan tetapi harus disesuaikan dengan kesempatan yang ada. Oleh karena itu saya mengharapkan kepada Saudara-saudara yang akan berusaha memeluk saya agar jangan melakukannya. Lakukanlah pengeangan diri, perhatikanlah waktu karena sangat sempit sekali.

Pendek kata, sedapat mungkin saya akan lewat dengan cepat untuk bersalaman dengan 'saudara-saudara, untuk itu berilah terus izin kepada saya untuk melakukan cara itu. Demikian juga kepada beberapa teman yang sekali pun tidak memeluk saya akan tetapi biasanya mereka. memegang tangan saya erat sambil berkata-kata sehingga orang yang didekatnya tidak bisa bergerak. Saya memohon hal itu juga jangan dilakukan . Sekarang setelah kita berdoa saya akan pergi kepada kaum wanita, dan setelah saya kembali dari saya diharapkan Saudara-saudaca sudah siap [untuk bersalaman]. Mari kita berdoa.

Setelah selesai berdoa, berkenaan

dengan berbagai surat ucapan. “Id [Mubarak] yang berdatangan dari berbagai tempat Huzur bersabda: Seubungan dengan *ucapan selamat Hari Raya*, kepada Saudara-saudara sekalian dan kepada seluruh Jemaat di seluruh dunia, semoga ALLAH Taala memberkati hari 'Id kita dari segala seginya. Dan kepada orang-orang yang mengirimkan *ucapan selamat* pada kesempatan iuu saya menjawab kembali ucapan selamat mereka. Tidak mungkin untuk menjawab setiap ucapan selamat tersebut kepada setiap pengirimnya, sebab sekali pun

dikerjakan oleh para pekerja sukarela di kantor saya, pekerjaan tersebut akan memerlukan waktu beberapa bulan. Oleh karena itu *ucapan “Id Mubarak yang datang semua itu saya sendiri melihat dan muncul dari kedalaman hati saya ucapan jawaban selamat*, hal ini sudah cukup. sekarang jangan menunggu surat lagi. Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu.

Pent, Mlv. Qomaruddin Sy.

Segala. Sesuatu Ada Manfaatnya

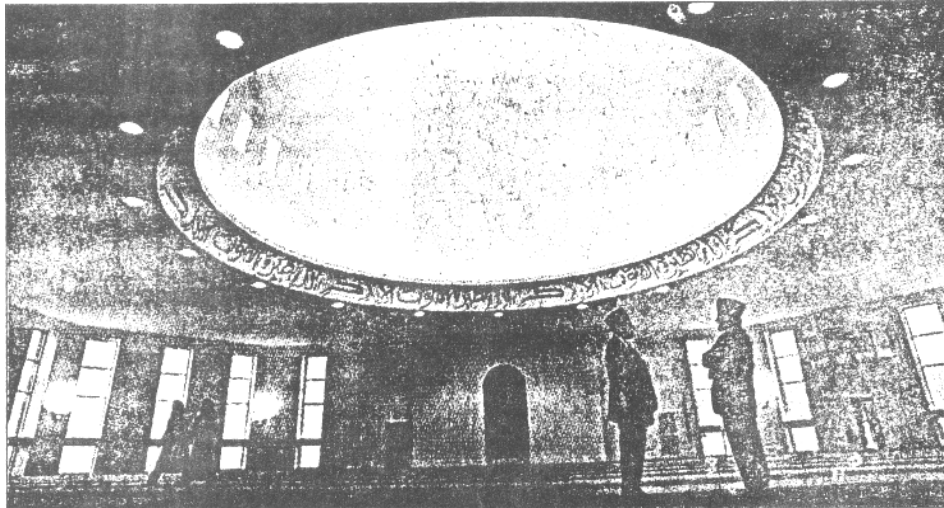
Hal ini pun hendaknya benar-benar diingat, bahwa segala sesuatu itu mengandung manfaat. Perhatikanlah dunia. Dari tumbuh-tumbuhan tinggi sampai ke serangga-serangga dan tikus pun tidak ada suatu benda yang tidak bermanfaat dan berfaedah bagi manusia. Segenap benda ini apakah benda-benda bumi mau pun benda-benda langit- merupakan bayangan dan fenomena sifat-sifat Allah Ta'ala. Dan tatkala di dalam sifat-sifat saja sudah demikian besar manfaat yang ada, maka bayangkan, betapa hebatnya manfaat yang terkandung di dalam Dzat itu sendiri.

Di sini hendaknya diingat, sebagaimana pada waktu tertentu muncul kemudharatan dari benda-benda ini, itu diakibatkan oleh kesalahan dan ketidakpahaman sendiri. Bukan karena dalam nafsu amarah pada benda-benda itu terdapat kemudharatan. Tidak, melainkan karena kesalahan dan kesilapan sendiri.

Demikian pula kita, dikarenakan tidak memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat Allah Ta'ala, maka kita terpuruk ke dalam kesusahan dan bala-bencana. Sebab, Allah Ta'ala itu Mahapengasih dan Mahapenyayang. Inilah rahasia di balik kesusahan dan kedulcaan di dunia, yakni kita terperangkap dalam bala-bencana disebabkan oleh tangan kita sendiri; oleh pemahaman yang tidak benar; oleh pengetahuan yang keliru. Melalui celah mata si fat inilah kita menemukan Allah Ta'ala sebagai suatu Wujud Penuh Manfaat, Yang Mahapengasih dan Mahapenyayang, dan lebih tinggi dari perkiraan. Dan orang yang paling banyak menyaksikan manfaat-manfaat itu adalah dia yang paling dekat dan *qarib* dengan-Nya. Dan derajat ini hanya diraih oleh orang-orang yang disebut *muttaqi*. Mereka memperoleh tempat di dekat Allah Ta'ala. Semakin dekat seorang *muttaqi* itu dengan Allah Ta'ala, dia-mendapatkan suatu nur hidayah (sinar petunjuk), yang menciptakan suatu jenis icahaya khusus di dalam pengetahuan-pengetahuan dan akal mereka. Semakin jauh [manusia], sebuah *kegelapan* fatal akan menguasai kalbu dan pikirannya. Sampai akhirnya mereka mengalami kehinaan dan kehancuran setelah menjadi “*Shummum bukmun 'umyun fa hum laa yarji'uun.* “ (Al Baqarah: 19).

Namun sebaliknya, manusia yang memperoleh penglihatan dari nur dan cahaya, akan memperoleh ketenteraman dan kehormatan yang tinggi derajatnya. Demikianlah Allah Ta'ala sendiri telah berfirman: “*Yaa ayyatuhah nafsul muthma-innah. Iriji'ii ilaa rabbiki raadiyatam mardhiyyah* -[Wahai jiwa yang tenteram, dan yang telah memperoleh ketenteraman bersama Tuhan] “ (A l-Fajr: 28-29). (Mal'uzhat, jilid 1, h. 110- 111.)

■ Menikmati Ramadan di Masjid Terbesar di Eropa Berslogan Cinta untuk Semua, tapi Terancam Rasialis



Terbesar di Eropa: interior kompleks Masjid Baitul Futuh di Morden, London

Komunitas muslim ini mendapatkan respek yang cukup baik dari masyarakat sekitar dan pemerintah Inggris. Pihak kota ikut merasa memiliki ketika masjid agung dibangun di sana. Namun, mengapa masih diliputi kecemasan?

ROMAN BUDIJANTO, London

BANGUNAN raksasa Masjid Baitul Futuh itu memberi warna lain dalam lanskap Kota Kecil Morden di utara London, Inggris. Dua menara dan kubah kompleks masjid terbesar di Eropa tersebut mencuat gagah di tengah-tengah perumahan warga kota. Tentunya agak aneh, ada bangunan ibadah bergaya Timur Tengah di tengah-tengah kota Barat.

Dengan petunjuk menara itu, orang gampang mencari masjid yang terletak di tanah seluas 5,2 acre atau lebih dari 2,1 hektare tersebut. Setelah 35 menit naik kereta api bawah tanah (underground) dari

pusat kota London, hanya diperlukan berjalan kaki sekitar 400 meter menuju masjid itu.

Pembangunan di kompleks Baitul Futuh (Rumah Kemenangan) masih berlanjut, meski masjid utama sudah selesai dan berfungsi. Saat saya datang, alat-alat berat sudah tak bergerak dan para pekerja sedang berkemas-kemas karena jam kerja akan selesai menjelang pukul 04.00.

Suasana cukup dingin, termasuk bagi orang-orang Inggris. Suhunya sekitar 10 derajat. Segalanya basah akibat hujan rintik-rintik. Selebihnya sepi, seolah tak ada kegiatan. "Pemuda ini akan mengantarkan Anda," kata penjaga kulit hitam bernama Mohammad Yartey ramah. Pemuda masjid bernama Umair Hassan itu mengantarkan saya ke dalam masjid. Saya agak bingung mencari pintu masuk masjid karena sebagian pintu belum berfungsi.

Gedung-gedung utamanya sudah berdiri megah (masjid utama yang berdempetan dengan tiga gedung besar), namun tinggal menata interiornya. Yang paling menonjol

pada bangunan itu adalah kubahnya yang berdiameter 15,5 meter; 8 meter dari atap; dan 23 meter dari tanah. Ada juga dua menara setinggi 25,5 meter.

Di salah satu sisi tembok ada prasasti pembangunan. ■

► *Baca Berslogan... Hal 5*

TV Satelitnya Siaran Berbahasa Indonesia

■ BERSLOGAN...

Sambungan dari hal 1

Tertulis di situ "Peletakan Batu Pertama oleh Hazrat Mirza Thahir Ahmad Khalifatul Masih IV 19 Oktober 1999". Juga ada prasasti lain di sebelah-nya yang bertulisan "Diresmi-kan oleh Hazrat Mirza Thahir Ahmad Khalifatul Masih IV 3 Oktober 2003".

Khalifah adalah imam besar di kalangan Ahmadiyah sebagai penerus Mirza Ghulam Ahmad, sang pendiri. Kini, kelompok tersebut di-imami Hazrat Mirza Masroor Ahmad sebagai Khalifatul Masih V setelah yang terdahulu wafat. Saya melanjutkan langkah menuju tempat ibadah utama Masjid Baitul Futuh yang dicapai lewat pin-tu kaca yang selalu tertutup, meski tak terkunci.

Itu ditujukan untuk keperluan praktis. Sebab, setiap pintu bangunan di Inggris me-mang selalu tertutup karena hawa dingin di luar serta demi keamanan. Setelah masuk ke ruangan mirip serambi besar, di karpet kasar, saya mele-pas sepatu dan meletakkan-nya di rak-rak yang menem-pel di tembok dalam masjid.

Umair lalu membawa sa-ya naik tangga ke lantai dua. Di ruang utama masjid yang berkarpet selang-seling hijau dan abu-abu yang kira-kira bisa menampung 1.500 jama-ah, sekitar 25 jamaah sedang mendengarkan imam Muni-ruddin Syams mendaras Alquran dengan bacaan cepat.

Kebanyakan di antara mereka berpakaian celana longgar dan berkemeja pan-jang, berjaket, serta menge-nakan topi khas Pakistan atau Afghanistan, tempat asal mereka sebelum berimigrasi. Ada juga beberapa orang kulit hitam.

Bagi jamaah yang ingin mendengarkan terjemahan-nya dalam bahasa Inggris, takmir masjid menyediakan mikrofon untuk dipasang di telinga. Menjelang terbuka, sekitar pukul 04.25, mereka menghentikan kegiatan. "Anda brother dari Indonesia?" kata Imam Syams yang berusia sekitar 50 tahun setelah saya memperkenalkan diri.

Tak lama kemudian, imam yang lain, Syed Nasser Ah-mad, bergabung. "Wah, saya repot menerjemahkannya.

Mister Syams membaca terlalu cepat..." jelasnya sembari tertawa diikuti senyum Syams. Tampaknya, pengurus yang juga berusia separo baya itu bertugas menerjemahkan tadarus Alquran.

Saya lalu diajak imam Syams dan Nasser menyusuri bagian dalam bangunan. Setelah turun dari masjid, kami memasuki pintu ke ruang besar lain di kompleks itu.

Suasananya masih beran-takan karena banyak bahan bangunan ditumpuk. Di situ nanti menjadi ruang kon-vensi. Setelah melewati pin-tu lagi, masuk ke ruang olah-raga. Sangat luas. Ada enam lapangan badminton di ruang yang berlangit-langit tinggi itu. Lantainya dari kayu.

Lalu, tibalah di tempat takjil, sebuah ruang luas yang belum jadi 100 persen. Sekitar 50 orang berkumpul di sana. Mereka memegang piring kertas kecil berisi empat bu-ah kurma dan sepotong martabak berukuran tiga jari. Juga disiapkan air dalam gelas kecil. Suasananya me-riah.

Imam Syams memaksa melayani saya meskipun saya mengatakan bisa mengambil sendiri. Ketika tiba pukul 04.40, saat berbuka puasa tiba. Orang-orang menikmati takjil itu dengan lahap, sem-bari bercakap-cakap riuh. Imam Syams mengajak bercakap-cakap soal bagai-mana suasana Islam di Indonesia. Rupanya, dia maklum benar, citra umat Islam se-dang tidak terlalu menco-rong. Juga terkadang jama-ah Ahmadiyah disalahpaha-mi oleh kalangan Islam sendiri. "Oh, ya. Kami sangat paham," timpalnya cepat.

Tapi, mereka melayani dialog dengan baik. Ketika itu, saya bertemu dengan seorang lelaki tua bertong-kat kelahiran Turki yang menanyai saya dengan gaya agak interogatif.

Bagaimana pendapat saya tentang konsep imam, tentang ajaran Ahmadiyah, dan macam-macam lainnya. Saya agak kikuk menjawab. Belakangan ternyata dia mengaku bukan pengikut Ahmadiyah dan datang ke sana untuk salat dan berbuka puasa. Dia sering mengu-mam, termasuk menyebut masjid itu mirip istana Sultan Brunei.

Dia mengikuti terus ke mana saya pergi, termasuk ketika ke kantor masjid. Ada penjaga yang mengira dia orang yang datang bersama saya.

Tiba-tiba si lelaki itu mulai mengajukan perta-nyaan-pertanyaan agak ta-jam tentang ajaran Ahma-diyah kepada pemuda mas-jid. Saya jadi tidak enak. Kemudian, saya memilih ke-luar dan berkeliling. Saya juga kepada penjaga menjelas-kan bahwa saya tidak tahu persis siapa lelaki itu. "No problem," jawab penjaga yang anak muda itu.

Sikap mempertanyakan semacam itu, rupanya, biasa dihadapi. Ada jamaah men-ceritakan, kondisi Ahmadiyah di India dan Pakistan malah lebih parah. Kelompok yang lahir di Punjab, India, itu kerap dikejar-kejar karena dianggap bukan Islam lanta-ran menganggap Ghulam Ahmad sebagai Al Mahdi yang dijanjikan Tuhan. Ahma-diyah bahkan dianggap bukan Islam, meskipun ajaran pokoknya tetap sama.

Yang agak ironis di Inggris, Ahmadiyah justru mendapat respek cukup baik dari ma-syarakat sekitar. Kelompok yang bersempoyan Love for All Hatred for None (Kasih Sayang untuk Semua, tanpa Kebencian kepada Siapa pun) itu berkembang terus sejak mendirikan misi dak-wah pada 1913 di negeri Ratu Elizabeth itu. Bahkan, Masjid Fazl yang didirikan pada 1924 menjadi masjid pertama di Inggris dan dikenal sebagai Masjid London.

Selain di London sebagai pusat organisasi, kini The Ahmadiyah Muslim Association (AMA) Inggris punya 12 cabang di Inggris, yakni di Birmingham, Bradford, Cambridge, Croydon, East London, Glasgow, Hounslow, Huddersfield, Leicester, Man-chester, Oxford, dan Southal.

Ikatan persaudaraan an-tarjamaah Ahmadiyah cukup kuat. Mereka gampang dikerahkan untuk meng-gerakkan dakwah. Misalnya, Masjid Baitul Futuh, yang didirikan di tanah bekas pabrik susu itu, didanai dari sumbangan jamaah Ahma-diyah di seluruh dunia.

Kompleks itu -untuk mas-jidnya saja- menelan ongkos GBP 4 juta atau sekitar Rp 56 miliar. Di sana juga disiapkan fasilitas olahraga (termasuk ruang fitness), tempat kon-vensi, perpustakaan, toko buku, ruang arsip, dan ruang-ruang akomodasi lain. Ako-modasi itu diperkirakan bisa menampung 10.000 orang. Ruang parkirnya juga sangat luas.

Sikap Ahmadiyah yang sangat inklusif dan proper-damaian -selalu mengingatkan bahwa asal kata Islam itu "damai"- menjadikan kelompok tersebut mendapat sim-pati. Untuk pembangunan masjid itu dibentuk AMA Liaison Group (Kelompok Penghubung AMA) untuk di-mintai pertimbangan. Me-reka terdiri atas dewan lokal kota, kelompok war-ga, kalangan sekolah dan college, wakil dari berba-gai organisasi, termasuk tokoh-tokoh gereja.

Ahmadiyah juga mempromosikan agama yang memperjuangkan kesetaraan lelaki-perempuan. Mas-jid Baitul Futuh menyediakan ruang yang sama besar buat lelaki dan perempuan. Ruang ibadah untuk perempuan berada di lantai dasar, sedangkan ruang lelaki di lantai dua. Anak-anak juga dilibatkan dalam banyak kegiatan, termasuk peraya-an hari anak-anak dan silatu-rahmi tahunan.

Selain dari kalangan to-koh agama lain yang kerap diajak dialog, simpati dida-patkan dari kalangan politisi Inggris. Contohnya, anggota parlemen Tony Colman dan John Bowis menja-di lang-ganan pembicara dalam acara AMA. Tokoh politik perempuan, Dr Ann Lee, juga pernah diundang pada acara AMA.

Karena sikap adaptif dengan lingkungan itu, Masjid Baitul Futuh akan dijadikan salah satu aset komunitas Kota Morden. Ini tak lain ka-rena kegiatan AMA ikut mewarnai masyarakat. AMA ikut menyediakan layanan kesehatan. Selain itu, dia mendirikan radio Jalsa FM dan televisi satelit MTA (Muslim TV Ahmadiya) International yang siaran 24 jam dalam beberapa bahasa, terma-suk bahasa Indonesia.

Ahmadiyah memang me-nyimpan

sumber daya yang baik. Salah satu jamaahnya, almarhum Abdus Salam, sa-ngat mereka banggakan karena meraih Nobel Fisika. Meskipun jamaahnya lebih banyak dari kalangan mayo-ritas, pengurus masjid keba-nyakan kelas menengah, seperti pe-ngusaha atau profesional.

Saya sem-pat bertemu dengan tak-mir yang kon-trak-tor pro-perti. Tak ha-nya di Inggris AMA berkem-bang. Dan, menurut koran setem-pat, AMA dianggap aliran yang perkembangannya paling cepat.

Kini AMA menyebut punya 130 juta jamaah di seluruh dunia. AMA juga memba-ngun 8.000 masjid, termasuk masjid besar di Australia, Kanada, Guatemala, Ghana, Trinidad, dan Mauritius.

Yang menarik, AMA juga membangun masjid perta-ma di Spanyol sejak kekuatan Islam tersingkir dari sana 700 tahun lalu. AMA juga berhasil menyebarkan dakwah de-ngan cepat. Jutaan orang masuk Islam lewat Ahma-diyah di seluruh dunia, ter-masuk di banyak kawasan Afrika yang tak tersentuh.

Selain lewat dakwah konvensional, AMA menye-barkan misinya dengan cara menyantuni banyak kalang-an tanpa pandang latar belakang. Mereka mengirim misi ban-tuan, mulai bencana gempa di Kobe, Jepang, hingga mencoba meringan-kan penderitaan warga saat perang Bosnia.

Mereka juga menyantuni gelandangan, melakukan layanan kesehatan, meng-himpun donor darah keliling, dan melakukan kegiatan olahraga masal untuk men-dapatkan dana amal.

Namun, tak semuanya senang atas perkembangan yang begitu cepat dan pe-nerimaan baik dari ling-kungan itu.

Ketika saya ber-keliling sendirian di Masjid Baitul Futuh setelah magrib, saya tak sengaja bertemu dengan penjaga yang ma-tanya mengawasi sudut-sudut kompleks. "Saya harus patroli karena terkadang ada yang melempari masjid," katanya.

Kejadian terakhir dialami pekan lalu. Dia menunjukkan jendela kaca yang remuk karena dihantam batu gelap dari jalan di sebelahnya. Juga lelehan sisa telur. Ada juga keramik yang retak. Dia men-duga pelakunya kaum ra-sialis. Hingga kini mereka hanya berani melakukan aksi sembunyi-sembunyi dan tidak melakukan ancaman fisik kepada jamaah.

Namun, pengurus Masjid Baitul Futuh mengantisipasi gangguan keamanan de-ngan hanya membuka satu pintu ger-bang yang dijaga 24 jam. Namun, mereka tetap ramah kepada pengu-njung. Apalagi para brother dan sister dari jauh. Termasuk pemuda pen-jaga itu mela-rang saya ketika akan men-cari buka puasa di luar masjid. Dia memaksa saya mengikuti ke dapur. Di sana dia menyuguhkan beberapa lembar pitta, roti tipis yang berfungsi sebagai "nasi" dalam makanan pokok bang-sa Asia Selatan. Lauknya daging sapi berbumbu kari India dan minumnya teh susu. Rasanya lumayan juga.

Salat tarawih dilaksana-kan, agak lama setelah mag-rib, sekitar tiga jam kemudian, yakni pukul 19.30. Ruang wudu itu agak berbeda dengan umumnya masjid di Indonesia. Di sana berjejer banyak wastafel. Tak ada tempat cu-ci kaki. Ternyata mereka cukup mengusap kaus kaki mereka untuk menyempurnakan wudu. (*)

JAMIAH AHMADIYAH INDONESIA PUSDIK MUBAIKAK

Jl. Raya Parung - Bogor No. 27, P.O. Box 331Prv. Kemang Bogor 16330
Telp, (0251) 614524 - 617883 Fax. (0251) 617961- (021) 6321640

PENGUMUMAN PENDAFTARAN CALON NIAHASISWA BARU JAMIAH AHMADIYAH INDONESIA (JAMAI) TAHUN KADEMIK 2004 12005

NOMOR :090 / JAMAI / 28 Nopember 2003M /1382 HS.

Diberitahukan kepada seluruh warga Jemaat Ahmadiyah Indonesia; bahwa Jamiah Ahmadiyah Indonesia (JAMAI) membuka pendaftaran calon mahasiswa baru tahun akademik 2004 I 2005 untuk dididik menjadi Mubaligh Jemaat Ahmadiyah Indonesia selama 5 tahun pendidikan dengan ikatan dinas. Pada 2 tahun pertama akan di khususkan pada mata kuliah: bahasa Arab, Urdu, Inggris dan Terjemah Al-Qur'an.

A. SYARAT-SYARAT PENDAFTARAN

1. Anggota Majelis Khudamul Ahmadiyah Indonesia maksimal:
 - a. Usia 20 tahun bagi tamatan SLTA.
 - b. Usia 22 tahun bagi tamatan D I, D II dan D III
 - c. Bagi mubayyin baru usia bai'at minimal 3 tahun.
 - d. Tidak mempelajari kebatinan dan hal-hal mistik
2.
 - a. Menyerahkan Ijazah SD, SLTP, SLTA dan Danem rata-rata 80 (Grade A)
 - b. Bagi tamatan Madrasah .Aliah nilai agama rata-rata 80, umum 70,
 - c. Bagi tamatan SMU nilai rata-rata umum 80. agama 70,
3. Surat Keterangan Sehat dari dokter
4. Surat izin dari orang tua atau wali.
5. Surat rekomendasi dari ketua Jemaat dan Mubaligh setempat.
6. Sudah bisa :
 - a. Membaca Al-Quran dengan baik.
 - b. Azan dan Shalat dengan benar.
7. Menyerahkan pas photo terbaru berwarna ukuran 40, dan 20, masing-masing 3 lembar.

B. PENERIMAAN

1. Pendaftaran dibuka mulai tanggal 3 sld 13 Juni 2004 tanpa dipungut biaya (bisa dikirim melalui Pos)
2. Calon mahasiswa harus sudah berada di kampus Mubarak Tgl. 15 Juni 2004.
3. Test insya Allah akan diselenggarakan mulai tg1.16,17 dan 18 juni 2004.
4. Materi yang akan diujikan meliputi :
 - a. Al-Qur'an (Bacaan, Tajwid, hapalan surat-surat pendek dan ayat-ayat pilihan)
 - b. Pengetahuan agama (Fiqah dan Tiga masalah penting)
 - c. Pengetahuan Umum (Ilmu pengetahuan umum dan masalah-masalah aktual baik dalam negeri maupun luarneгри)
 - d. Dasar-dasar Bahasa Arab dan Inggris.
 - e. Psikotest.

Demikian pengumuman ini disampaikan agar menjadi maklum adanya.
Jazakumullah ahsanal jaza.

Bogor, 1 Nopember 2003M/1382HS
Wassalam, yang lemah



Mln. Ahmad Hidayatullah Snd.

Direktur JAMAI